

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. LATAR BELAKANG MASALAH

Papua Barat merupakan wilayah pembagian transmigrasi terbesar di Indonesia. Badan Pusat Statistik mencatat tentang statistik kelompok suku bangsa di Papua Barat yang dirilis pada tahun 2017. Penduduk suku asal Papua memiliki populasi dengan jumlah penduduk yang besar sebanyak 387.816 jiwa atau 51 persen dari total penduduk Papua Barat. Sedangkan, suku bukan Papua atau transmigran berjumlah 372.606 atau 49 persen jiwa yang berdasarkan suku bangsa. Berikut tabel jumlah dan persentase penduduk menurut Kelompok Suku Bangsa di Papua Barat Tahun 2017 :

**Tabel 1.1 Jumlah dan Persentase Penduduk menurut Kelompok Suku Bangsa di Papua Barat Tahun 2017**

<b>Nama Kelompok Suku</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Persentase</b>	<b>Peringkat</b>
(1)	(2)	(3)	(4)
Papua	387.816	52,00	1
Jawa	111.349	14,64	2
Maluku	78.855	10,32	3
Sulawesi lainnya	60.229	7,92	4
Bugis	40.046	5,27	5

*Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Papua Barat, 2017.*

Dari tabel data tersebut menunjukkan Suku Jawa berada pada peringkat kedua yaitu sebanyak 111.349 jiwa atau sebanyak 14,64 persen tersebar di 11 kabupaten/kota di Papua Barat. Program transmigrasi era orde baru merupakan penyumbang populasi terbesar. Hal ini berdampak pada jumlah penyebaran transmigran Jawa yang meningkat di Papua Barat. Berdasarkan ketetapan

transmigrasi penduduk Pulau Jawa ke Papua, Kabupaten Sorong dipilih sebagai salah satu wilayah tujuan transmigrasi yang dimulai pada tahun 1970an.

Setelah sekian lama berjalannya waktu, arus perpindahan penduduk tidak hanya didominasi oleh Suku Jawa. Suku-suku asli Papua yang berada dipedalaman juga ikut meramaikan arus perpindahan penduduk ke Kota dan Kabupaten Sorong. Seperti Suku Moi, Suku Kokoda dan Suku Ayamaru. Khususnya Suku Kokoda, mereka adalah suku asli Papua Barat yang berasal dari Kampung Siwatori di Kabupaten Sorong Selatan. Sejak tahun 1960-an, migrasi masyarakat Kokoda ke berbagai kota di Papua Barat dilakukan.

Dalam kasus ini, Kota Sorong menjadi destinasi utama bagi kaum migran Suku Kokoda. Hal ini dikarenakan pada tahun 1960an, Kota Sorong telah beranjak berkembang menjadi kota yang banyak dikunjungi karena menjadi pintu gerbang untuk memasuki Papua. Migrasi masyarakat Suku Kokoda dimaksudkan untuk mencari pekerjaan dikota setelah pekerjaan sebagai nelayan dianggap kurang mencukupi. Gelombang migrasi masyarakat Kokoda setiap tahunnya mengalami peningkatan. Bahkan hingga saat ini tersebar diempat titik pemukiman di Kota Sorong yaitu Klasaman, Kladufu, Kampung Salak (Rufei), dan Pelabuhan Rakyat Sorong.

Populasi yang cukup banyak dari Suku Kokoda yang sekaligus migran dari Kabupaten Sorong Selatan ke Kota Sorong, menjadi salah satu Suku Papua terbesar di Kota Sorong bersama Suku Ayamaru (suku asli Papua yang juga transmigran di Kota Sorong) dan golongan tuan tanah Kota Sorong yaitu Suku Moi (Saprillah, 2011). Selanjutnya, pertemuan antara transmigran Jawa dengan Suku Kokoda diawali oleh masyarakat Suku Kokoda yang melakukan migrasi ke Rufei dan lama-kelamaan menetap dan membangun perkampungan di Rufei. Rufei merupakan

salah satu kelurahan yang berada di Distrik Sorong Barat yang letaknya dekat dengan pelabuhan (8,3 kilometer dari pelabuhan) dan berbatasan dengan pesisir laut. Jarak yang dekat dengan pelabuhan menyebabkan kultur masyarakat yang heterogen, maka dari situ mulai terjadi kontak pertama antara Suku Kokoda dan suku-suku sekitar yang tinggal di Rufei termasuk Suku Jawa.

Awal mula kedatangan Suku Kokoda di Kelurahan Makbusun, berawal dari Rufei yaitu adanya hubungan baik antara salah satu masyarakat Suku Kokoda dan Suku Jawa. Berawal dari salah seorang warga Suku Kokoda bernama Zakaria Namugur yang mengikuti warga transmigran Jawa kesalah satu wilayah yaitu Kelurahan Makbusun pada tahun 2002. Kelurahan Makbusun merupakan wilayah transmigran dari berbagai daerah di Indonesia yang mayoritas dihuni oleh transmigran asal Jawa.

Wilayah Kelurahan Makbusun pada tahun 2002 masih didominasi oleh hutan dengan sumber daya alam seperti pohon sagu. Seperti yang diketahui, Orang Asli Papua (OAP) sangat bergantung pada hutan dalam memenuhi kebutuhan pokok mereka. Zakaria yang mengikuti rekannya yang berasal dari Suku Jawa tersebut, selalu pulang ke Rufei dengan membawa sagu yang banyak dari hutan di Kelurahan Makbusun. Masyarakat Suku Kokoda lainnya mengetahui bahwa Zakaria mendapatkan banyak sagu dari Kelurahan Makbusun, warga Suku Kokoda yang tinggal di Rufei mulai mencari tahu dan datang ke Kelurahan Makbusun untuk ikut mengambil sagu.

Masyarakat Suku Kokoda datang dalam jangka waktu satu hingga dua minggu kewilayah tersebut. Semakin lama semakin banyak yang datang ke wilayah Kelurahan Makbusun dalam rangka memenuhi kebutuhan sehari-hari seperti mencari sagu lalu menjualnya ke Kota Sorong dan beberapa dari mereka

memutuskan untuk menetap diwilayah tersebut. Terhitung hingga tahun 2017 berdasarkan sumber dari pemerintah desa jumlah penduduk Kampung Warmon Kokoda berjumlah 256 KK. Masyarakat Suku Kokoda masih dikenal dengan masyarakat yang nomaden, meskipun telah memiliki tempat tinggal tetapi mereka masih sering pulang dan pergi ke Kota Sorong silih berganti.

Semakin banyak masyarakat Suku Kokoda yang datang kewilayah Kelurahan Makbusun, maka ditemukan permasalahan yang terjadi antara masyarakat Suku Kokoda dan masyarakat Transmigran Jawa. Penulis telah berada dilokasi penelitian selama kurang lebih tiga bulan, dan menemukan beberapa informasi bahwa adanya kejanggalan pada proses komunikasi sehari-hari dari kedua suku tersebut. Penulis menganggap penting dilakukannya penelitian ini karena adanya fenomena unik dalam satu lingkungan yang berisi dua suku yang berbeda yaitu transmigrasi Jawa dan Suku Kokoda Papua.

Pada kondisi ini, pentingnya lagi dilakukan penelitian mendalam terkait hal ini, dikarenakan suku asli Papua menjadi pendatang baru di wilayah mereka sendiri bahkan mengalami kesulitan untuk akses pemenuhan kehidupan sehari-hari. Adanya kesulitan dalam menjalani kehidupan menyebabkan mereka terpaksa melakukan hal yang dianggap dapat mengganggu kenyamanan kelompok masyarakat lainnya. Fenomena tersebut telah menyebabkan adanya pandangan-pandangan negatif dari suku lain seperti masyarakat transmigran Jawa yang juga sama-sama pendatang. Kebiasaan yang dilakukan oleh Suku Kokoda ini didasari oleh perbedaan kepercayaan pada suatu hal, seperti Suku Kokoda menganggap bahwa hasil alam adalah pemberian Tuhan dan milik semua manusia, sementara masyarakat transmigran Jawa mengenal konsep kepemilikan atas suatu benda.

Banyak dari masyarakat transmigran Jawa yang memiliki kebun di sekitaran perumahan masyarakat Suku Kokoda. Melihat kondisi lingkungan yang berdampingan tersebut sangat mendukung terjadinya keharmonisan antara kedua kelompok masyarakat tersebut. Namun keharmonisan antara kedua kelompok masyarakat tersebut tidak berjalan lancar.

Dalam kasus yang terjadi, stereotip menjadi faktor yang mendukung terhambatnya hubungan antara kedua kelompok masyarakat tersebut. Stereotip adalah proses menempatkan orang-orang dan objek-objek kedalam kategori-kategori yang mapan, atau penilaian mengenai orang-orang atau objek-objek berdasarkan kategori-kategori yang dianggap sesuai, alih-alih berdasarkan karakteristik individual mereka (Mulyana dan Rakhmat, 2006:218). Dari permasalahan yang telah dipaparkan tersebut, maka penulis tertarik untuk mengambil judul “Stereotip Masyarakat Transmigran Jawa Kepada Masyarakat Suku Kokoda (Studi Kasus di Jalur III, Kelurahan Makbusun, Kabupaten Sorong, Papua Barat 2016-2018)”.

## **B. RUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana bentuk stereotip masyarakat transmigran Jawa kepada masyarakat Suku Kokoda di Jalur III, Kelurahan Makbusun, Distrik Mayamuk, Satuan Pemukiman III, Kabupaten Sorong, Papua Barat?
2. Bagaimana dampak stereotip dari masyarakat transmigran Jawa kepada masyarakat Suku Kokoda di Jalur III, Kelurahan Makbusun, Distrik Mayamuk, Satuan Pemukiman III, Kabupaten Sorong, Papua Barat?

### **C. TUJUAN PENELITIAN**

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui bentuk-bentuk stereotip dari masyarakat transmigran Jawa kepada masyarakat Suku Kokoda di Jalur III, Kelurahan Makbusun, Distrik Mayamuk, Satuan Pemukiman III, Kabupaten Sorong, Papua Barat.
2. Mengetahui dampak stereotip dari masyarakat transmigran Jawa kepada masyarakat Suku Kokoda di Jalur III, Kelurahan Makbusun, Distrik Mayamuk, Satuan Pemukiman III, Kabupaten Sorong, Papua Barat.

### **D. MANFAAT PENELITIAN**

Manfaat penelitian ini secara teoritis, sebagai berikut :

1. Memberi wawasan ilmu pengetahuan dalam kajian komunikasi antar budaya khususnya yang berhubungan dengan stereotip.
2. Memberi masukan dalam perkembangan dan pendalaman studi komunikasi mengenai stereotip.

### **E. LANDASAN TEORI**

#### **1. Stereotip**

Stereotip adalah proses menempatkan orang-orang dan objek-objek kedalam kategori yang mapan, atau penilaian mengenai orang-orang atau objek-objek berdasarkan kategori-kategori yang dianggap sesuai, alih-alih berdasarkan karakteristik individual mereka (Mulyana dan Rakhmat, 2006: 218). Stereotip senantiasa bergandengan dengan prasangka karena prasangka itu sendiri merupakan hasil dari penggambaran yang digeneralisir yakni berupa penilaian

yang cenderung kearah negatif.

Menurut Kornblum (dalam Kamanto, 2004: 152), stereotip merupakan citra yang kaku mengenai suatu kelompok ras atau budaya yang dianut tanpa memperhatikan kebenaran citra tersebut. Stereotip merupakan kesepakatan diantara anggota-anggota kelompok terhadap gambaran tentang kelompok lain berikut anggota-anggotanya. Kecendrungan dari seseorang atau kelompok untuk menampilkan gambar atau gagasan yang keliru (*false idea*) (Sherif dan Sherif dalam Sobur, 2009: 390).

Menurut A. Samovar dan E. Porter (dalam Mulyana, 2000: 218), stereotip merupakan persepsi atau kepercayaan yang dianut mengenai kelompok atau individu berdasarkan pendapat dan sikap yang lebih dulu terbentuk. Keyakinan ini menimbulkan penilaian yang cenderung negatif bahkan merendahkan orang lain. Ada kecenderungan memberikan label tertentu pada kelompok tertentu dan termasuk problem yang perlu diatasi adalah stereotipe negatif atau merendahkan kelompok lain.

Manstead dan Hewstone (dalam fathur 2002: 3), prasangka didefinisikan sebagai suatu keadaan yang berkaitan dengan sikap-sikap dan keyakinan-keyakinan yaitu ekspresi perasaan negatif, penunjukan sikap bermusuhan atau perilaku diskriminatif terhadap anggota lain.

Menurut Samovar (2010: 203), dunia dimana kita tinggal ini terlalu luas, terlalu kompleks, dan terlalu dinamis untuk anda ketahui secara detail. Jadi, anda ingin mengotak-ngotakkannya. Masalahnya bukan pada pengelompokan atau pengotakan tersebut, namun pada overgeneralisasi dan penilaian negatif (tindakan atau prasangka) terhadap anggota kelompok.

### **1.1. Pembagian Stereotip**

Stereotip merupakan cara pandang terhadap suatu kelompok sosial dimana cara pandang tersebut digunakan pada setiap kelompok tersebut. Kita memperoleh informasi dari pihak kedua maupun media, sehingga kita cenderung untuk menyesuaikan informasi tersebut agar sesuai dengan pemikiran kita. Ini sudah merupakan pembentukan stereotip. Stereotip bisa berkaitan dengan hal positif atau hal negatif, stereotip bisa benar juga bisa salah, stereotip bisa berkaitan dengan individu atau subkelompok, pembagian stereotip (Mufid, 2010: 260), antara lain :

#### **a. Stereotip Positif**

Stereotip Positif merupakan dugaan atau gambaran yang bersifat positif terhadap kondisi suatu kelompok tertentu. Stereotip ini dapat membantu terjadinya komunikasi (nilai-nilai toleransi) lintas budaya sehingga dapat memudahkan terjadinya interaksi antar orang yang berbeda latar belakang pada sebuah lingkungan secara bersama-sama.

Menciptakan suatu hubungan yang harmonis antar kelompok budaya, contohnya ; orang Sunda memberikan stereotip orang Jawa sebagai pribadi yang ramah, begitu pula orang Jawa yang menstereotipkan orang Sunda sebagai pribadi yang toleran, dari hal tersebut merupakan stereotip positif yang akan membawa dampak

kehidupan harmonis dan saling menghargai perbedaan masing-masing.

b. Stereotip Negatif

Stereotip Negatif merupakan dugaan atau gambaran yang bersifat negatif yang dibebankan kepada suatu kelompok tertentu yang memiliki perbedaan yang tidak bisa diterima oleh kelompok lain, jika stereotip yang hadir dalam masyarakat adalah stereotip yang negatif terhadap suatu kelompok tertentu, dengan kondisi masyarakat yang majemuk, ini akan menjadi sebuah ancaman untuk mempertahankan kesatuan dalam kemajemukan tersebut. Stereotip ini akan menjadikan sekat yang jelas antar kelompok, sehingga dapat menghambat komunikasi keduanya karena terbangun jarak akibat stereotip tersebut.

**1.2. Penyebab Stereotip**

Menurut Baron & Paulus (dalam Sobur, 2009: 391) ada dua faktor yang menyebabkan adanya stereotip, diantaranya :

- a. Kecenderungan manusia untuk membagi dunia dengan dua kategori yaitu kita dan mereka. Orang-orang yang kita persepsi sebagai kelompok diluar kita dipandang lebih mirip satu sama lain, karena kita kekurangan informasi mengenai mereka, kita cenderung menyamaratakannya dan menganggapnya homogen.
- b. Kecendrungan kita untuk melakukan kerja kognitif sesedikit mungkin dalam berpikir mengenai orang lain. Dengan kata lain, stereotip menyebabkan persepsi selektif tentang orang-orang dan segala sesuatu disekitar kita. Memasukkan orang dalam kelompok, kita berasumsi bahwa kita tahu banyak tentang mereka (sifat-sifat utama dan

kecenderungan perilaku mereka) dan menghemat tugas kita untuk memahami mereka sebagai individu.

### **1.3. Fungsi Stereotip**

Meskipun stereotip pada umumnya adalah stereotip yang negatif tetapi juga memiliki suatu fungsi, antara lain (Mufid, 2010: 54) :

- a. Menggambarkan suatu kondisi kelompok,
- b. Memberikan dan membentuk citra kepada kelompok,
- c. Membantu seseorang dari suatu kelompok untuk mulai bersikap terhadap kelompok lainnya,
- d. Melalui stereotip ini kita dapat menilai keadaan suatu kelompok.

### **1.4. Dimensi Stereotip**

Dalam konteks Komunikasi Antar Budaya, stereotip juga bervariasi dalam beberapa dimensi, antara lain (Mufid, 2010: 60) :

- a. Dimensi arah : tanggapan bersifat positif atau negatif ;
- b. Dimensi intensitas : seberapa jauh seseorang percaya pada stereotip yang dipercayai ;
- c. Dimensi keakuratan : seberapa tepat suatu stereotip dengan kenyataan yang biasa ditemui ;
- d. Dimensi isi : sifat-sifat khusus yang diterapkan pada kelompok tertentu.

### **1.5. Macam-Macam Stereotip**

Stereotip banyak macamnya, sebagai berikut (Mufid, 2010: 78) :

- a. Stereotip berdasarkan jenis kelamin, misalnya : laki-laki kuat sedangkan perempuan lemah.
- b. Stereotip berdasarkan etnis, misalnya: Jawa halus, Batak kasar, dan

seterusnya.

- c. Stereotip berdasarkan negara, Jerman orangnya kaku, Indonesia ramah.
- d. Stereotip berdasarkan usia, misalnya orang lanjut usia jika berbicara biasanya menggurui, suatu pekerjaan memberi masa pensiun kepada lansia karena lansia sudah tidak dapat bekerja secara maksimal.
- e. Stereotip berdasarkan ekonomi, misalkan orang yang secara ekonomi berlebih biasanya berpenampilan mewah, orang dari ekonomi pas-pasan berpenampilan sederhana.

### **1.6. Mempelajari Stereotip**

Stereotip ada dimana-mana dan bertahan lama. Cara memahami kekuatan dan pengaruh suatu stereotip adalah dengan mengetahuinya bagaimana stereotip tersebut diperoleh. Ingatlah bahwa anda tidak lahir dengan stereotip, stereotip tersebut dipelajari seperti budaya, stereotip dipelajari dengan berbagai cara. Upaya mempelajari stereotip dapat melalui berbagai cara, sebagai berikut (Daryanto, 2014: 260) :

- a. Dari orang tua, saudara, atau siapa saja yang berinteraksi dengan kita. Kecenderungan kita untuk mengembangkan stereotip dan prasangka melalui pengalaman orang-orang lain ini kuat, terutama bila kita tidak atau kurang mempunyai pengalaman bergaul dengan anggota-anggota dari kelompok orang yang dikenai stereotip dan prasangka itu.
- b. Dari pengalaman pribadi, setelah berinteraksi dengan satu atau dua orang anggota kelompok ras, etnik, atau bangsa lain. Kita kemudian melakukan generalisasi tentang sifat atau karakteristik yang dimiliki

oleh kelompok tersebut. Begitu kesan mengenai kelompok tersebut terbentuk maka kita cenderung untuk mencari sifat atau karakteristik tersebut dalam setiap perjumpaan dengan anggota kelompok lain.

- c. Dari media massa seperti surat kabar, majalah, film, radio dan televisi, buku, dan lain-lain. Kita dapat mempelajari stereotip dan prasangka mengenai satu kelompok dari penyajian pesan/informasi yang disampaikan media massa. Dalam praktiknya stereotip dan prasangka yang terbentuk melalui media massa ini dapat lebih kuat karena diasumsikan bahwa apa yang disampaikan melalui media massa bersifat faktual dan lebih objektif.

### **1.7. Dampak Stereotip**

Menurut Johnson dan Johnson (dalam Saguni, 2014), stereotip dapat memberikan dampak, sebagai berikut :

- a. Stereotip mempengaruhi apa yang kita rasakan dan kita ingat berkenaan dengan tindakan orang-orang dari kelompok lain,
- b. Stereotip membentuk penyederhanaan gambaran secara berlebihan pada anggota kelompok lain. Individu cenderung untuk begitu saja menyamakan perilaku individu-individu kelompok lain sebagai tipikal sama,
- c. Stereotip dapat menimbulkan pengkambing- hitaman,
- d. Stereotip kadangkala memang memiliki derajat kebenaran yang cukup tinggi, namun sering tidak berdasar sama sekali. Mendasarkan pada stereotip bisa menyesatkan. Lagi pula stereotip biasanya muncul pada orang-orang yang tidak mengenal sungguh-sungguh etnik lain. Apabila

kita menjadi akrab dengan etnis bersangkutan maka stereotip terhadap etnik itu biasanya akan menghilang.

## **2. Stereotip Etnisitas**

Etnisitas adalah sebuah konsep kultural yang berpusat pada pembagian norma-norma, nilai-nilai, kepercayaan, simbol, praktik-praktik kultural dan konservatisme dalam organisasi hubungan sosial (Armstrong dalam Lampe dan Anriani, 2016). Formasi kelompok etnik menyandarkan dirinya pada pembagian entitas kultural yang dibangun di bawah konteks sejarah, sosial, dan politik khusus yang mendorong perasaan saling memiliki dan menciptakan mitos-mitos leluhur.

Etnisitas mewujud dalam bagaimana cara kita berbicara tentang identitas kelompok, tanda-tanda dan simbol-simbol yang kita pakai mengidentifikasi kelompok. Dengan demikian konsep etnisitas bersifat relasional, berkaitan dengan identifikasi diri dan asal-usul sosial. Apa yang kita pikirkan sebagai bukan kita ; orang Bugis bukan orang Kaili, Sunda bukan Jawa dan sebagainya. Konsekuensinya, etnisitas dipahami lebih baik sebagai proses penciptaan batas-batas formasi dan ditegakkan dalam kondisi sosio-historis yang spesifik (Barth dalam Lampe dan Anriani, 2016).

## **F. METODE PENELITIAN**

### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini bersifat deskriptif dengan metode kualitatif yang menggunakan data primer yang didukung dengan data sekunder. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Pendekatan deskriptif kualitatif adalah suatu pendekatan dalam penelitian merupakan cara untuk memahami sesuatu dalam ilmu sosial dan humaniora untuk memahami gejala-gejala sosial, gejala kehidupan kita sendiri ataupun orang lain (Garna dalam Nurhadi, 2015: 10).

Penulis menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif karena penulis ingin mengetahui dan menjelaskan bentuk stereotip masyarakat transmigran Jawa terhadap masyarakat Suku Kokoda dan dampak stereotip dari masyarakat transmigran Jawa kepada masyarakat Suku Kokoda di Jalur III, Kelurahan Makbusun, Distrik Mayamuk, Satuan Pemukiman III, Kabupaten Sorong, Papua Barat.

### **2. Teknik Pengambilan Informan**

Penelitian ini menggunakan sumber data berupa informan pada beberapa orang dari populasi masyarakat transmigran Jawa di Jalur III, Kelurahan Makbusun yang berjumlah 60 Kepala Keluarga (Arsip Kelurahan Makbusun, 2016). Pada penelitian kualitatif, posisi sumber data manusia (informan) sangat penting perannya sebagai individu yang memiliki informasi. Maka, penulis dan informan memiliki posisi yang sama sebagai narasumber bukan sekedar memberikan tanggapan apa yang diminta oleh penulis, tetapi juga bisa lebih memilih arah dan selera dalam menyajikan informasi yang ia miliki. Teknik

yang digunakan dalam pemilihan informan menggunakan *purposive random sampling* yaitu ditentukan berdasarkan kriteria khusus yang telah ditentukan oleh peneliti (Salim, 2006: 12).

*Purposive random sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu yakni sumber data dianggap paling tahu tentang apa yang diharapkan, sehingga mempermudah peneliti menjelajahi obyek atau situasi sosial yang sedang diteliti, yang menjadi kepedulian dalam pengambilan sampel penelitian kualitatif adalah tuntasnya pemerolehan informasi dengan keragaman variasi yang ada, bukan pada banyak sampel sumber data (Sugiyono, 2008: 218).

Kriteria yang menjadi acuan peneliti dalam menentukan informan sebagai berikut (Sugiyono, 2013: 57) :

1. Mereka yang menguasai atau memahami sesuatu melalui proses enkulturasi, sehingga sesuatu itu bukan sekedar diketahui tetapi juga dihayati.
2. Mereka yang tergolong masih berkecimpung atau terlibat pada kegiatan yang tengah diteliti.
3. Mereka yang mempunyai waktu yang memadai untuk dimintai informasi.
4. Mereka yang tidak cenderung menyampaikan informasi hasil kemasannya sendiri.
5. Mereka yang pada mulanya tergolong cukup asing dengan peneliti sehingga menggairahkan untuk dijadikan guru atau narasumber.

Adapun informan kunci dalam penelitian ini berjumlah enam. Terdiri dari 6 orang berasal dari transmigran Jawa dan 2 orang informan pendukung berasal dari masyarakat Kokoda.

Informan yang dipilih berdasarkan kriteria yang telah ditentukan, sebagai berikut

:

**Tabel 1.2 Profil Informan**

No.	Nama	Suku Asal	Tahun Transmigrasi/	Keterangan
1.	Saban	Jawa	1977	Ketua RT 002/ RW 001 Kelurahan Makbusun, menjabat sebagai Ketua RT di Jalur III.
2.	Arifin	Jawa	1985	Anak dari keluarga transmigran, lahir dan dibesarkan di RT 002/ RW 001, Kelurahan Makbusun. Memiliki jabatan sebagai Ketua Pemuda.
3.	Sarjono	Jawa	1975	Salah seorang tokoh masyarakat, transmigran pertama di RT 002/ RW 001, Kelurahan Makbusun
4.	Surono	Jawa	1980	Anak dari keluarga transmigran, lahir dan dibesarkan di RT 002/ RW 001, Kelurahan Makbusun.
5.	Dedi S	Jawa	1990	Anak dari keluarga transmigran, lahir dan dibesarkan di RT 002/ RW 001, Kelurahan Makbusun. Tergabung sebagai pemuda Makbusun.

6.	Darti	Jawa	1980	Salah seorang masyarakat, transmigran di RT 002/ RW 001, Kelurahan Makbusun
7.	Syamsudin Namugur	Kokoda	2002	Kepala Desa Warmon Kokoda
8.	Raja Atune	Kokoda	2002	Salah seorang tokoh masyarakat/ Kepala Suku

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data yang dapat digunakan secara cepat dan tepat sesuai dengan masalah yang diselidiki, diantaranya :

#### a. Wawancara

Wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seseorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan, berdasarkan tujuan tertentu (Mulyana, 2002: 180). Adapun wawancara dalam penelitian ini yaitu wawancara tidak terstruktur atau biasa disebut dengan wawancara yang mendalam (*depth interview*). Proses wawancara yang dilakukan untuk mencari kedalaman informasi dengan cara tidak terstruktur atau bersifat terbuka untuk menggali pandangan subjek yang diteliti.

b. Observasi

Secara luas, observasi atau pengamatan berarti setiap kegiatan untuk melakukan pengukuran. Akan tetapi, observasi atau pengamatan di sini diartikan lebih sempit, yaitu pengamatan dengan menggunakan indera penglihatan yang berarti tidak mengajukan pertanyaan (Adimahardja, 2000: 69).

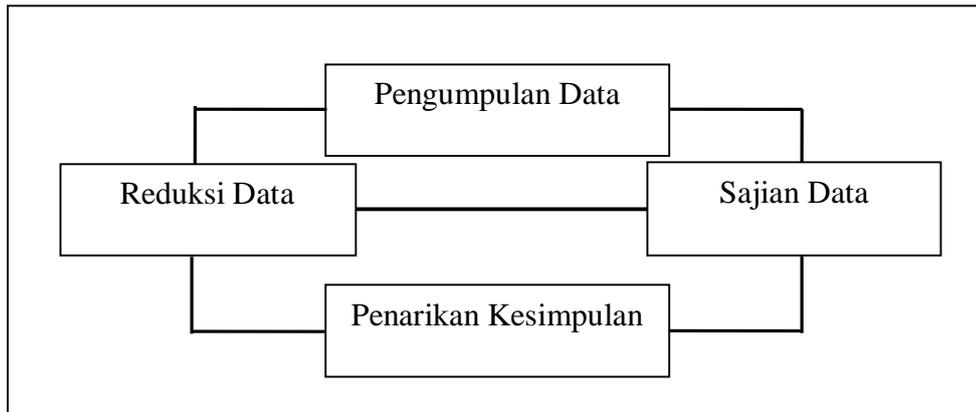
c. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), cerita, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film dan lain-lain. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif (Sugiyono, 2013: 240).

#### **4. Teknik Analisis Data**

Menurut Creswell (2014: 274), analisis data merupakan proses berkelanjutan yang membutuhkan refleksi terus-menerus terhadap data, mengajukan pertanyaan-pertanyaan analisis, dan menulis catatan singkat sepanjang penelitian. Model analisis data yang digunakan adalah model analisis interaktif yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, serta kesimpulan. Langkah dalam melakukan proses analisis interaktif diawali dengan pengumpulan data.

**Gambar 1.1 Teknik Analisis Data Interaktif**



Teknik analisis interaktif biasanya dijalankan dengan cara berikut :

1. Reduksi Data

Merupakan proses seleksi untuk melakukan, penyederhanaan dan rangkuman data dari catatan lapangan. Data diperoleh melalui metode wawancara mendalam dan observasi.

2. Sajian Data

Menyajikan data yang telah direduksi kebentuk teks yang bersifat naratif. Sajian data ini dihadirkan agar peneliti dapat lebih mudah memahami data yang telah ada.

3. Penarikan kesimpulan

Peneliti memverifikasi data yang telah ada lalu kemudian mulai menarik kesimpulan berdasarkan fenomena atau peristiwa yang diteliti. Pemantapan kesimpulan dilakukan pengulangan dengan penelusuran data kembali dan cepat agar data yang disajikan benar-benar bisa dipertanggung jawabkan.